

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kabupaten Kotawaringin Barat yang beribukota di Pangkalan Bun memiliki luas 10.759 km<sup>2</sup>, yang terbagi dalam 94 Desa/Kelurahan dan enam Kecamatan. Kabupaten Kotawaringin Barat, yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa menjadikan Kabupaten ini sebagai salah satu sentra perikanan yang potensial di Indonesia. Sebagai penunjang kegiatan perekonomian di wilayah ini, terdapat dua Pelabuhan, yaitu; Pelabuhan Kumai dan Pelabuhan Pangkalan Bun (BKPM, 2014). Pada tahun 2013, produksi perikanan Kabupaten Kotawaringin Barat mencapai 9,511 ton, atau meningkat sebesar 9,1% dari tahun 2011. Selama rentang waktu antara 2011 sampai dengan 2013, pertumbuhan produksi perikanan di Kabupaten Kotawaringin Barat meningkat dengan rata-rata pertumbuhan 33,33% per tahun. Tingkat pertumbuhan produksi perikanan yang positif didasari oleh besarnya penduduk Kabupaten Kotawaringin Barat yang berprofesi sebagai nelayan. Pada tahun 2013, total penduduk Kabupaten Kotawaringin Barat yang berprofesi sebagai nelayan mencapai 10,6%, atau sebesar 12,675 orang, dengan alat tangkap *gill net* sebagai alat tangkap mayoritas (36,71%).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2014), areal laut Kabupaten Kotawaringin Barat seluas 1.250 km<sup>2</sup>, dengan potensi perikanan lestari sebesar 25.000 ton per tahun. Namun sayangnya, tingkat pemanfaatan potensi perikanan di Kabupaten Kotawaringin Barat masih relatif kecil. Sampai dengan tahun 2014, tingkat pemanfaatan potensi perikanan di Kabupaten Kotawaringin Barat hanya mencapai 38,04% dari potensi lestarinya. Rendahnya tingkat produksi dari perikanan tangkap di Kabupaten Kotawaringin Barat

mengindikasikan kurangnya efisiensi dan efektifitas dalam mengalokasikan faktor-faktor produksinya. Rendahnya tingkat produktivitas dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti; jumlah tenaga kerja, kapal yang digunakan, jumlah bahan bakar, dan lamanya waktu melaut.

Upaya peningkatan produksi perikanan dapat melalui beberapa cara, yaitu; peningkatan modal usaha, dan peningkatan efisiensi pada usaha penangkapan yang dilakukan. Peningkatan produktivitas dengan melakukan penambahan jumlah input, yang berujung pada penambahan modal menjadi sulit dilakukan. Hal ini berhubungan dengan kondisi nelayan di Kotawaringin Barat yang mayoritas nelayan skala kecil, dengan kekuatan armada perikanan dibawah 30 GT. Peningkatan efisiensi merupakan salah satu solusi untuk meningkatkan produktivitas produksi tanpa harus menambah modal awal. Efisiensi dianggap penting dalam usaha penangkapan skala kecil, hal ini disebabkan karena dengan mengetahui tingkat efisiensi dari suatu usaha perikanan, maka dapat dilakukan perbaikan penggunaan input dalam proses produksi. Secara umum, efisiensi dalam proses produksi dapat dihitung dengan menggunakan dua pendekatan, yaitu; pendekatan parametrik dan pendekatan nonparametrik. Analisis efisiensi dengan pendekatan parametrik merupakan analisis yang menggunakan metode regresi linier berganda. Sedangkan analisis efisiensi dengan pendekatan nonparametrik merupakan pendekatan berbasis *linier programming*. Pendekatan parametrik dapat dilakukan dengan menggunakan metode *Stokastik Frontier Analysis* (SFA). Sedangkan pendekatan nonparametrik dapat dihitung dengan menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA). *Data envelopment analysis* merupakan pendekatan nonparametrik yang menjelaskan mengenai batas-batas produksi menggunakan *linier programming*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ismail et al (2013), mengenai estimasi efisiensi teknis pertanian padi di Malaysia dengan analisis komparasi

menggunakan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA) dan *Stochastic Frontier Analysis* (SFA). Estimasi efisiensi teknis dalam produksi sangat penting untuk tujuan kebijakan, terutama pada sektor – sektor utama. Peningkatan merupakan tujuan dalam pengukuran efisiensi pada berbagai industri untuk membandingkan hasil relatif dari produksinya, untuk memastikan pemakaian yang tepat dalam mengalokasikan sumberdaya yang langka.

*Data envelopment analysis* memberikan hasil mengenai tingkatan efisiensi dari kumpulan data input dan output secara relatif. Selain itu, hasil analisis efisiensi dengan pendekatan *data envelopment analysis* dapat memberikan informasi tentang penggunaan input yang optimal guna mencapai tingkat efisiensi secara teknis dalam proses produksi. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian tentang efisiensi teknis pada armada penangkapan *gill net* di Kabupaten Kotawaringin Barat menjadi penting dilakukan untuk meningkatkan efisiensi produksi dan produktivitas usaha penangkapan ikan yang dilakukan.

### 1.2 Perumusan Masalah

Tingkat efisiensi merupakan salah satu faktor penting dalam menunjang keberlanjutan usaha penangkapan ikan yang dilakukan oleh nelayan skala kecil. Penggunaan faktor-faktor produksi secara efisien akan mengurangi resiko usaha penangkapan ikan sebagai akibat dari tingginya ketidakpastian dalam usaha penangkapan ikan. Berdasarkan penjelasan tersebut diatas, dapat dirumuskan sebuah *research question* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu; “Bagaimana tingkat efisiensi teknis dari armada penangkapan *gill net* di Kabupaten Kotawaringin Barat?”.



### 1.3 Tujuan

Tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendiskripsikan karakteristik sosial ekonomi nelayan *gill net* di Kabupaten Kotawaringin Barat.
2. Menganalisis tingkat efisiensi teknis dari armada perikanan dengan alat tangkap *gill net* di Kabupaten Kotawaringin Barat.
3. Menganalisis tingkat penggunaan input dalam proses produksi perikanan dengan alat tangkap *gill net* di Kabupaten Kotawaringin Barat.

### 1.4 Kegunaan

Hasil dari pelaksanaan penelitian diharapkan dapat berguna bagi :

1. Nelayan dengan Alat Tangkap *Gill Net*  
Sebagai bahan informasi dan evaluasi mengenai efisiensi teknis dan bagaimana meningkatkan produksi pada armada penangkapan *gill net* untuk mengoptimalkan sumber daya yang ada.
2. Lembaga Akademisi dan Peneliti  
Sebagai bahan informasi keilmuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta sebagai penyempurna begi penelitian yang sama dimasa yang akan datang.
3. Pemerintah  
Sebagai bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan pembangunan perikanan terutama yang berkaitan dengan peningkatan produktivitas dan kesejahteraan nelayan.